

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu peneliti akan membahas tentang kerangka hipotesis yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

(Basri, F., & Munandar, 2010) dalam (Sukirno, 2011) Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai berkembangnya kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan masyarakat melalui pengembangan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang pada gilirannya akan menghasilkan aliran imbalan yang lebih besar kepada produsen dan konsumen.

(Adisasmita, 2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang yang berfokus pada tiga komponen: operasional, produksi per kapita, dan peningkatan output per kapita

dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dan bukan representasi perekonomian secara keseluruhan.

(Suganda, 2012) Tingkat pertumbuhan perekonomian adalah kondisi dimana nilai riil produk domestik bruto (PDB) mengalami peningkatan. Menurut (Ma'ruf, Ahmad, 2008) Peningkatan kapasitas produktif untuk mencapai peningkatan produksi dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Ukuran pertumbuhan ekonomi didasarkan pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu negara. Menurut (Setiyawati & Hamzah, 2007) penyebab utama terjadinya pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan sejumlah sumber daya dan peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi barang dan jasa. Kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan jumlah kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun.

Menurut (Kuznets, 2019) Peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada masyarakatnya dalam jangka panjang disebut pertumbuhan ekonomi. Kemampuan ini berkembang seiring kemajuan teknologi, serta penyesuaian institusional dan filosofis yang diperlukan. Sedangkan menurut (Adisasmita, 2013), Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang berfokus pada tiga komponen proses produksi per kapita dan jangka panjang dan meningkatkan output per kapita dalam jangka waktu yang lebih lama. Ini adalah suatu proses dan bukan gambaran perekonomian secara keseluruhan.

Berdasarkan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa ada situasi di mana pendapatan meningkat karena peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan

pendapatan ini tidak ada hubungannya dengan tingkat pertumbuhan populasi, dan dapat dilihat dengan meningkatkan produksi pengembangan teknologi dan meningkatkan berbagai inovasi di lapangan.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor ekonomi dan non-ekonomi mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi. Salah satu kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah faktor produksi, yang tidak lain adalah faktor ekonomi. Perubahan pada komponen produksi menyebabkan fluktuasi dalam laju pertumbuhan ekonomi. Menurut (Sukirno, 2011) ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Daya Alam

Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Lahan yang digunakan untuk pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya alam seperti kesuburan tanah lokasi dan struktur, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber daya air, sumber daya laut, dan lain-lain. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber daya alam tidak akan membangun dengan cepat.

b. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dalam proses pertumbuhan organisasi yang berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi melengkapi modal dan tenaga kerja serta membantu meningkatkan produktivitas. Dalam perekonomian modern

wirausahawan muncul sebagai penyelenggara dan pengambil risiko dalam menghadapi ketidakpastian. Wirausahawan bukanlah manusia yang mempunyai kemampuan biasa. Memang benar pebisnis bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia mempunyai kemampuan khusus dalam bekerja dibandingkan dengan orang lain. Menurut Schumpeter seorang pengusaha tidak harus menjadi seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan inovasi

c. Akumulasi

Modal adalah persediaan faktor produksi yang dapat direproduksi secara fisik. Apabila stok modal bertambah dalam batas waktu tertentu hal ini sering disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam pengertian ini pembentukan modal adalah penanaman modal dalam bentuk barang modal yang dapat meningkatkan persediaan modal output nasional dan pendapatan nasional. Jadi pembentukan modal menjadi kunci utama peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di daerah tersebut. Investasi barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka lapangan kerja. Pembentukan modal ini juga mengarah pada kemajuan teknologi yang pada akhirnya mengarah pada ekstraksi sumber daya alam industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan untuk kemajuan ekonomi.

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktifitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktifitas. Keduanya membawa perekonomian kearah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Perbaikan kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada empat teori pertumbuhan ekonomi, masing-masing mendefinisikan apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Teori-teori ini termasuk:

1. Teori Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun mengetahui bahwa perkembangan ekonomi bergantung terhadap banyak faktor, ahli-ahli

ekonomi klasik terlebih menitikberatkan perhatiannya kepada dampak bertambahnya penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi (Johan et al., 2016).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu (Johan et al., 2016):

1. Perekonomian dalam kondisi pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal yang terdiri di dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan seimbang bersama besarnya pendapatan nasional.
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (Capital-Output Ratio atau COR) dan rasio pertambahan modal-output (*Incremental Capital-Output Ratio* atau ICOR).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Teori pertumbuhan ekonomi solow-swan secara garis besar dalam proses pertumbuhan sama dengan teori Harrod-Domar, yaitu (Johan et al., 2016):

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P pertahun.

2. Adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode.
 3. Adanya kecenderungan menabung (propensity to save) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya.
 4. Semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$ Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian diinvestasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital.
4. Teori Dependensia

Teori dependensia berusaha menyatakan penyebab keterbelakangan ekonomi yang dialami oleh negara-negara berkembang. Asumsi dasar teori ini adalah pembagian perekonomian dunia menjadi dua golongan, yang pertama adalah perekonomian negara-negara maju dan kedua adalah perekonomian negara-negara sedang berkembang. Pada pendekatan ini, terkandung tiga aliran pemikiran yang utama, yaitu model ketergantungan neokolonial, model paradigma palsu, serta tesis pembangunan-dualistik (Johan et al., 2016).

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Pengertian Investasi

Investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran atas modal atau penanaman modal usaha untuk membeli barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang tersedia

dalam perekonomian. Penanaman modal yang dilakukan untuk menggantikan barang modal yang lebih tua kadang-kadang harus dipisahkan dari barang modal sebelumnya (Sukirno, 2008:122).

Dalam teori ekonomi, investasi biasanya berarti membeli barang yang dihasilkan dari modal. Penanaman modal swasta dapat dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing berdasarkan siapa yang memiliki modal. Investasi atau pengeluaran untuk membeli barang modal dan alat produksi untuk menggantikan dan melengkapi barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi ini dibagi menjadi investasi oleh perusahaan swasta, investasi pemerintah, dan perubahan inventaris perusahaan.

2.1.2.2 Teori-teori Investasi

1. Teori neo klasik

Klasik menekankan bahwa tabungan adalah sumber investasi yang sangat penting. Dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, investasi adalah salah satunya. Kapasitas produksi per tenaga kerja cenderung meningkat seiring dengan kecepatan pertumbuhan investasi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Semakin tinggi rasio modal terhadap tenaga kerja, semakin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh neoklasik Sollow dan Swan berfokus pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan produksi

berinteraksi satu sama lain dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar menyatakan bahwa perspektif para ekonom sebelumnya menggabungkan perspektif Klasik dan Keynes, menekankan peran pertumbuhan modal dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa serta sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan permintaan efektif seluruh masyarakat. Perekonomian memiliki kemampuan untuk memproduksi lebih banyak barang atau jasa selama periode tertentu setelah jumlah modal tertentu dibangun. (Sukirno, 2007:256-257).

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi

Pendapatan nasional dapat bertambah atau berkurang karena adanya perubahan investasi. Situasi ini bergantung pada perubahan teknologi, penurunan suku bunga, pertumbuhan populasi dan faktor lainnya. Menurut Sukirno (2002), faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah:

1. Tingkat hasil investasi yang ingin dicapai seseorang.
2. Suku bunga.
3. Meramalkan keadaan perekonomian di masa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat Pendapatan Nasional dan Perkembangannya.

6. Keuntungan

2.1.2.4 Pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Pengertian penanaman modal dalam negeri yang terdapat dalam (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007) tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk berusaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal nasional. Penanaman modal nasional adalah penanaman modal yang dilakukan oleh orang pribadi atau daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ditentukan oleh Pemerintah melalui UU No. 6 tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan pengumuman UU No. 12 tahun 1970. Rencana Investasi Interior yang disetujui oleh Pemerintah adalah nilai investasi baru, Status ekspansi dan transfer, yang terdiri dari modal dan modal pinjamannya sendiri. Jumlah Kumulatif Rencana penanaman modal dalam negeri merupakan jumlah keseluruhan rencana penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah sejak tahun 1968, dengan memperhitungkan pembatalan, perpanjangan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan perubahan status PMDN menjadi PMA atau sebaliknya.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber dana nasional merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu sisi, ia mencerminkan permintaan yang efektif, di sisi lain, ia menciptakan efisiensi produktif untuk produksi masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan output nasional dalam berbagai cara. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan tenaga kerja. Pelatihan dan

investasi modal ini menghasilkan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi mengarah pada spesialisasi dan skala ekonomi. Jadi, penanaman modal dalam negeri menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran. Serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri. Sumber daya keuangan yang diarahkan pada pembentukan modal antara lain meningkatkan pendapatan nasional, mengurangi konsumsi, mendorong tabungan, menciptakan lembaga keuangan, memobilisasi tabungan emas, meningkatkan keuntungan, dan kebijakan fiskal dan moneter. Sumber daya keuangan nasional yang paling efektif adalah tabungan. Tabungan publik dan nasional memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan modal.

2.1.2.5 Tujuan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Tujuan penyelenggaraan penanaman modal dalam negeri antara lain untuk (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007):

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 juga menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal, baik asing maupun dalam negeri, dengan berdasarkan kriteria kesehatan, oral, kebudayaan, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan nasional, serta kepentingan nasional lainnya. Pemerintah menetapkan sektor-sektor kegiatan yang terbuka dengan persyaratan berdasarkan kriteria kepentingan nasional, yaitu perlindungan sumber daya alam, perlindungan dan pengembangan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi, pengawasan produksi dan distribusi, peningkatan kemampuan teknologi, permodalan negara. partisipasi dan kerjasama dengan badan usaha yang ditunjuk pemerintah.

2.1.2.6 Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Adapun beberapa manfaat dari penanaman modal dalam negeri, yaitu:

1. Dapat menghemat devisa.
2. Dapat mengurangi ketergantungan produk asing.
3. Dapat mendorong perkembangan industri dalam negeri melalui keterkaitan kedepannya maupun ke belakang.
4. Dapat memberikan kontribusi untuk mengurangi masalah pengangguran dengan upaya penyerapan tenaga kerja.

2.1.2.7 Fasilitas Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Bentuk fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada penanaman modal dapat berupa (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007):

1. Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan neto sampai tingkat tertentu terhadap umlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.
2. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
3. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan masuk atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu.
4. Pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nialai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu.
5. Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat.
6. Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu.

2.1.3 Pengangguran

2.1.3.1 Pengertian Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah orang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru; juga dikenal sebagai pengangguran adalah orang yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Mereka yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja namun gagal mendapatkan pekerjaan disebut pengangguran. Angkatan kerja sendiri terdiri dari orang-orang berusia antara 15 hingga 65 tahun yang memenuhi syarat

untuk mencari pekerjaan dan memiliki motivasi untuk bekerja, meskipun ada beberapa kondisi yang menghalangi mereka untuk mendapatkan pekerjaan (Teguh Ali Fikri, 2021). (Sukirno, 2006) mengatakan bahwa pengangguran adalah masalah yang dapat berdampak negatif terhadap perekonomian dan masyarakat. Akibatnya, pengangguran menyebabkan peningkatan angka pengangguran, yang mengarah pada kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya. Pengeluaran secara keseluruhan yang rendah adalah penyebab utama pengangguran. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Namun, keuntungan hanya dapat diperoleh apabila pengusaha memiliki kemampuan untuk menjual barang dan jasa yang mereka buat. Ketika permintaan meningkat, produksi barang dan jasa meningkat, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan tenaga kerja. Memaksimalkan potensi tenaga kerja yang tersedia dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Prakoso, 2020).

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan:

1. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)
 - a. Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
 - b. Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Pengangguran

1. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Menurut (Sukirno, 1994) berdasarkan penyebabnya, pengangguran dibagi menjadi empat kelompok:

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Tingkat pengangguran sebesar dua atau tiga persen dari total angkatan kerja dianggap sebagai pengangguran normal atau friksional dalam konteks ekonomi tertentu. Bukan masalah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan; sebaliknya, mereka aktif mencari kesempatan kerja yang lebih baik.

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah fluktuasi pengangguran yang disebabkan oleh siklus bisnis. Selama masa resesi, banyak bisnis mengurangi permintaan input, termasuk tenaga kerja, karena produksi menurun. Pengangguran siklikal meningkat selama masa resesi dan turun selama masa ekspansi.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran di mana tidak ada lowongan kerja dan penganggur tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja atau tidak tinggal di daerah yang memiliki keterampilan yang diperlukan.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi merujuk pada ketika pekerjaan manusia digantikan atau diotomatisasi oleh teknologi, seperti mesin atau perangkat lunak. Fenomena ini terjadi ketika teknologi baru mengubah bagaimana pekerjaan dilakukan, menghasilkan perubahan besar di pasar tenaga kerja. Ketika pekerjaan rutin atau repetitif dapat dilakukan dengan lebih efisien oleh teknologi, sebagian pekerja akan kehilangan pekerjaan mereka. Ini dikenal sebagai pengangguran teknologi.

2. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 1994):

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada penambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari

kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

c. Setengah Menganggur

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabial dalam masa tersebut mereka tikda melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

2.1.3.3 Teori-teori Pengangguran

1. Teori Klasik

Teori klasik menjelaskan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas agar dapat menjamin adanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena dapat diatasi dengan mekanisme harga (Jakson, Robert; Sorensen, 2005).

2. Teori Keynes

Menurut Keynes dalam (Vidiasari, 2016) pengangguran merupakan akibat dari kurangnya permintaan efektif, dan untuk mengatasinya Keynes menyarankan agar memperbesar pengeluaran konsumsi. Dalam hal ini maka Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan kebijakn moneter yang dapat mempengaruhi permintaan, dalam teorinya, Keynes menganggap tabungan sebagai sifat sosial yang buruk karena kelebihan tabungan menyebabkan terjadinya kelebihan supply sehingga produsen dapat merugi yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya pemutusan kerja yang besar-besaran dan menciptakan suatu kondisi ekonomi yang buruk.

3. Teori Hukum Okun (*Okun's Law*)

Menurut Arthur Okun dalam (Nugroho, 2022) bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat pengangguran

berkurang maka lebih orang yang bekerja, dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Dan sebaliknya, ketika tingkat pengangguran bertambah lebih banyak orang yang tidak memiliki lapangan pekerjaan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

2.1.3.4 Penyebab Terjadinya Pengangguran

Meskipun tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia mengalami penurunan, namun tetap saja hal positif ini tidak banyak memberikan semangat pada banyak orang. Namun sebelum itu, ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran yaitu:

1. Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Lapangan Pekerjaan Tidak Seimbang

Saat ini memang banyak sekali lulusan – lulusan sarjana bahkan magister yang bisa dibilang berpengalaman, namun karena kurangnya lowongan pekerjaan yang tersedia, inilah yang membuat banyaknya pengangguran di Indonesia. Apalagi saat ini populasi di Indonesia sedang banyak -banyaknya.

2. Kemajuan Teknologi

Saat ini sudah banyak pabrik yang hanya membutuhkan sedikit pekerja karena kebanyakan posisi nya sudah diambil oleh robot. Selain biaya lebih murah, menggunakan robot juga membuat pekerjaan lebih cepat.

3. Keterampilan dan Pengalaman Pemohon Tidak Sesuai Kriteria

Setiap perusahaan sudah tentu memiliki kriteria dalam menerima

karyawan, namun tentu saja akan ada persaingan dalam hal ini. Semakin tinggi keterampilan seseorang dalam suatu posisi maka akan semakin mudah pula dia diterima. Beda hal nya dengan yang baru saja bekerja, biasanya mereka akan sulit untuk diterima karena perusahaan membutuhkan kriteria yang sesuai dengan posisi yang mereka butuhkan.

4. Kurangnya Pendidikan

Semakin tinggi gelar dan derajat seseorang, maka akan semakin mudah dia mendapatkan pekerjaan, sehingga jika ada seseorang yang tingkat pendidikannya rendah, biasanya dia akan menjadi buruh kasar saja, apalagi jika seseorang itu tidak memiliki jiwa usaha.

5. Kemiskinan

Orang yang tumbuh di lingkungan dan keluarga miskin, biasanya juga akan tumbuh menjadi orang yang kekurangan pula. Hal ini dikarenakan kebanyakan rakyat bawah Indonesia tidak bisa mengenyam pendidikan yang baik, sehingga banyak dari mereka yang menganggur.

6. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Biasanya, perusahaan melakukan PHK untuk menstabilkan sistem kerja. Pemutusan Hubungan Kerja bisa dibilang suatu hal yang paling ditakuti karyawan swasta, karena jika kontrak kerja habis atau adanya pengurangan

karyawan yaitu PHK, karyawan swasta yang asalnya bekerja di perusahaan tersebut akan kebingungan mencari pekerjaan di tempat lain.

7. Tempat Tinggal Jauh

Sebuah kota yang kurang atau tidak berkembang biasanya merupakan sarang bagi pengangguran. Banyak alasan kenapa mereka menganggur, mulai dari tempat tinggal yang jauh dari domisili, karena kurang mampu sehingga tidak bisa mencoba peruntungan dan lain sebagainya.

8. Persaingan Pasar Global

Saat ini di Indonesia sudah ada banyak perusahaan asing yang didirikan, namun mereka lebih memilih menggunakan tenaga kerja dari negara lain dibandingkan tenaga kerja dari Indonesia. Alasannya karena keterampilan juga kemampuan tenaga kerja lokal masih tidak sesuai dengan persyaratan mereka.

9. Kesulitan Mencari Lowongan Kerja

Ada banyak perusahaan yang tidak mengumumkan posisi yang dibutuhkan dengan baik, sehingga banyak orang yang memiliki potensial besar ketinggalan dan kehilangan informasi. Banyak perusahaan-perusahaan yang hanya mengumumkannya dengan hanya menempelkan kertas di gedungnya. Selain itu juga biasanya pencari kerja sering malas untuk mencari informasi lowongan pekerjaan.

10. Harapan Untuk Calon Pekerja Terlalu Tinggi

Tentu saja setiap perusahaan menginginkan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman. Namun biasanya jika ketika seleksi yang ketat tidak ada yang sesuai, banyak dari mereka yang sama sekali tidak menerima tenaga kerja.

2.1.3.5 Dampak Pengangguran

Pengangguran mempunyai dampak yang berimbas pada perekonomian ataupun kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah dampak dari adanya pengangguran (Bura, 2022):

1. Dampak Perekonomian Bagi Negara
 - a. Penurunan pendapatan rata-rata penduduk perkapita.
 - b. Penurunan penerimaan pemerintah dari sektor pajak.
 - c. Meningkatnya biaya sosial yang harus dikeluarkan pemerintah.
 - d. Menambah hutang negara
2. Dampak Bagi Masyarakat
 - a. Menghilangkan keterampilan seseorang karena kemampuan yang tidak digunakan.
 - b. Menimbulkan ketidakstabilan politik dan sosial.
 - c. Pengangguran adalah beban psikis dan psikologis bagi si penganggur ataupun keluarga.
 - d. Dapat memicu terjadinya aksi kriminalitas atau kejahatan.

2.1.4 Konsumsi

2.1.4.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan penggunaan barang dan jasa dengan tujuan untuk mencapai tingkat kepuasan dan kemakmuran yang maksimal dengan memenuhi berbagai macam kebutuhannya (Sudjana, 2007 dalam Satriani, 2018). Menurut kamus besar ekonomi, konsumsi merujuk pada aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menggunakan atau mengurangi kegunaan suatu objek dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan terakhir mereka.

Keynes berpendapat bahwa ketika pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya, yang dimana besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan ini disebut kecenderungan mengonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume/ MPC*). Namun, peningkatan konsumsi yang diakibatkan oleh peningkatan pendapatan tidak selalu proporsional, biasanya kelebihan dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi ini dapat disimpan sebagai tabungan (Soekartawi, 1987 dalam Heriyanti, 2019).

2.1.4.2 Pengertian Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga adalah total pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam periode tertentu, seperti untuk membeli makanan, kendaraan, biaya pendidikan, dan lain-lain (Sukirno, 2000 dalam Sinaga, 2021). Keputusan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam jangka panjang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara dalam jangka pendek pengeluaran konsumsi ini dapat memengaruhi permintaan agregat.

Konsumsi rumah tangga meliputi semua barang dan jasa (baik dalam barang tahan lama maupun barang yang tidak tahan lama) dikurangi dengan hasil penjualan netto (penjualan dikurangi pembelian) barang-barang yang tidak terpakai yang dilakukan oleh seorang rumah tangga. Selain untuk pengeluaran, beban makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa-jasa yang termasuk barang yang tidak adanya (tidak diproduksi kembali seperti karya seni dan barang antik lainnya).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran non-makanan. Di kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Sedangkan di kelompok masyarakat dengan penghasilan tinggi, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk pembelian non-makanan atau bahkan disimpan sebagai tabungan dan investasi (Ariani & Pruwantini, 2006).

2.1.4.3 Teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam kerangka pemikiran yang dikemukakan Keynes, ia menekankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dengan rumus $C = f(Y)$. Dalam teorinya, Keynes mengemukakan tiga asumsi utama dalam konteks makroekonomi, yaitu:

- a. Kecenderungan mengonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume/ MPC*), adalah jumlah konsumsi yang dihabiskan dalam

setiap tambahan pendapatan yang berkisar antara nol dan satu, atau sederhananya dapat dirumuskan dengan $0 \leq MPC \leq 1$.

$$MPC = \frac{\Delta c}{\Delta Yd}$$

- b. Kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume/ APC*), adalah hasil perbandingan antara konsumsi dengan pendapatan disposable seseorang, Keynes berpendapat bahwa *Average Propensity to Consume* akan menurun ketika pendapatan meningkat.

$$APC = \frac{c}{Yd}$$

- c. Hubungan antara konsumsi dan tabungan atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC) dan *Marginal Propensity to Save* (MPS). Sebagian besar pendapatan yang diterima rumah tangga biasanya digunakan untuk konsumsi, sementara sisanya dapat disimpan sebagai tabungan.

$$Yd = C + S$$

Keterangan:

Yd = pendapatan disposable

C = consumption (konsumsi)

S = saving (tabungan)

(Gregory, 2003 dalam Heriyanti, 2019)

2. Teori Konsumsi Milton Friedman (hipotesis pendapatan permanen)

Teori pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Milton Friedman menyatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan permanen seperti gaji dan upah serta pendapatan sementara. Dalam pandangan ini, MPC dari pendapatan sementara adalah nol, yang berarti jika seseorang menerima pendapatan sementara, maka hal itu tidak akan memengaruhi tingkat konsumsi mereka, karena mereka mungkin lebih memilih untuk menggunakan pendapatan sementara tersebut untuk menabung daripada melakukan konsumsi (Guritno dan Algifari, 1998 dalam Heriyanti, 2019). Kesimpulan dari teori ini adalah hanya pendapatan permanen saja yang akan memengaruhi tingkat kecenderungan rata-rata masyarakat untuk melakukan konsumsi pada berbagai jenis barang dan jasa.

3. Menurut James, tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan tertinggi yang pernah mereka capai. Jika pendapatan meningkat, maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat dengan proporsi tertentu. Sebaliknya, jika pendapatan menurun maka rumah tangga juga akan cenderung mengurangi pengeluarannya, namun penurunan ini tidak akan sebesar peningkatan pengeluaran konsumsi saat pendapatan naik (Guritno dan Algifari, 1998 dalam Heriyanti, 2019). Dalam

teorinya, James mengusulkan dua asumsi penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Interdependensi selera. Selera masing-masing rumah tangga dan pengeluaran yang dilakukan oleh orang lain di sekitar mereka adalah saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, seseorang merasa terdorong untuk meningkatkan konsumsinya atau bahkan membeli barang mewah seperti mobil karena merasa tertarik atau ingin meniru gaya hidup orang lain yang dianggap lebih kaya atau berpengaruh meskipun pendapatan yang mereka terima tidak meningkat sebanding.
- b. Ireversibilitas pengeluaran. Pola pengeluaran seseorang saat pendapatan naik berbeda dengan pola pengeluaran saat pendapatan turun. Karena ketika pendapatan meningkat, maka orang mungkin akan meningkatkan pengeluaran konsumsi mereka. Tetapi ketika pendapatan turun, mereka mungkin tidak akan mengurangi pengeluaran konsumsi mereka dengan cepat atau sebanding saat pendapatan mereka naik.

4. Teori Konsumsi Franco Modigliani (hipotesis siklus hidup)

Teori Franco mengusulkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tahap siklus hidup setiap individu. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pola

penerimaan dan pengeluaran konsumsi seseorang cenderung berfluktuasi sepanjang siklus hidupnya. Pada umumnya, individu akan memiliki pendapatan yang rendah saat masih muda, kemudian meningkat saat mencapai usia menengah, dan kembali rendah saat mencapai usia tua. Oleh karena itu, tingkat tabungan akan berfluktuasi seiring perkembangan usia mereka. Orang muda biasanya cenderung memiliki tabungan negatif atau “*dissaving*”, orang dewasa tengah akan menabung dan membayar kembali pinjaman yang mereka miliki saat muda, sementara orang yang sudah tua akan menggunakan tabungan yang telah mereka akumulasikan saat berada pada usia menengah

(Prathama Rahardja, 2008:48-49)

Franco juga menyoroti peran penting kekayaan atau aset sebagai faktor penentu dari perilaku konsumsi rumah tangga. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan, seperti karena adanya inflasi yang membuat nilai rumah dan tanah menjadi meningkat, kenaikan harga surat-surat berharga, bahkan peningkatan jumlah uang beredar sebagai dampak dari kebijakan moneter. Kenaikan nilai kekayaan ini cenderung akan mendorong dan menjaga tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama (Guritno dan Algifari, 1998 dalam Heriyanti, 2019).

2.1.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

(Prathama Rahardja, 2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

- a. Konsumsi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat konsumsi, di mana terdapat kecenderungan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan mereka.
- b. Kekayaan rumah tangga. Kekayaan rumah tangga dapat berupa rumah, mobil, deposito berjangka, surat-surat berharga, dan lainnya yang dapat meningkatkan tingkat konsumsi karena adanya tambahan pendapatan.
- c. Jumlah barang tahan lama, seperti rumah, mobil, televisi, dan lain-lain.
- d. Tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi dapat menyebabkan biaya ekonomi menjadi lebih mahal daripada biasanya, sehingga memengaruhi keputusan konsumen untuk mengurangi konsumsinya.
- e. Perkiraan tentang masa depan. Jika rumah tangga memproyeksikan masa depan yang lebih baik, maka biasanya mereka akan cenderung lebih siap untuk melakukan pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi.

2. Faktor Demografi

- a. Jumlah penduduk. Dengan semakin banyak jumlah penduduk di suatu wilayah, maka dapat mengakibatkan semakin besar pula pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga secara keseluruhan.

b. Komposisi penduduk. Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Semakin banyak jumlah penduduk yang berusia produktif dan memiliki pekerjaan yang lebih baik serta upah yang lebih tinggi, maka pendapatan total juga akan cenderung meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- 2) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengeluaran untuk konsumsinya juga akan semakin tinggi, hal ini mungkin saja terjadi karena mereka memiliki kebutuhan hidup yang lebih banyak yang bukan hanya sekedar untuk makan dan minum saja, tetapi juga untuk aspek-aspek lain seperti informasi, interaksi sosial yang lebih luas, pengakuan terhadap eksistensi, dan lain-lain.
- 3) Semakin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, maka mereka cenderung akan memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di pedesaan, ini disebabkan karena akses di perkotaan jauh lebih mudah dan cepat.

3. Faktor Non-Ekonomi

Faktor non-ekonomi yang memengaruhi tingkat konsumsi salah satunya adalah aspek sosial budaya dalam masyarakat, seperti dalam hal makanan, perubahan etika, dan nilai-nilai yang berkembang karena keinginan mereka untuk meniru gaya hidup masyarakat lain yang dianggap lebih ideal.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian memiliki dasar dan landasan yang akan dijadikan referensi dan acuan, baik itu berupa teori maupun hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inovasi baru untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, diharapkan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dari penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relasi dengan penelitian ini, antara lain disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Penelitian dari Kambono, H. (2020) dengan judul “Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”	Variabel Independen: Investasi Dalam Negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	Variabel Investasi Asing, Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga.	Investasi asing berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi domestik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Implikasi dalam penelitian ini adalah perlunya peran pemerintah sebagai regulator untuk mendukung peningkatan investasi asing dan investasi domestik sehingga dapat	Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha. Volume 12, Nomor 1, Mei 2020, pp 137-145 Copyright © 2017 ISSN 2085-8698 e-ISSN 2598-4977.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.	
2	Penelitian dari Almayra, U. N., Rianto, W. H., & Hadi, S. (2021) dengan judul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”.	Variabel Independen: Konsumsi Rumah Tangga Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Variabel Harga Minyak Dunia, Inflasi, Investasi Dalam Negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pengangguran .	Variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif atas variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh).	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 5, No. 2, May 2021, pp. 262-278
3	Penelitian dari Aji, G., Tsani Salsabila, P., Nur stiqomah, M., & Ningrum, M. (2023) dengan judul “Analisis PMDN, PMA, Inflasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”	Variabel Independen: Investasi Dalam Negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel Penanaman Modal Asing (PMA), Inflasi, Tenaga Kerja, Pengangguran , Konsumsi Rumah Tangga.	Penanaman Modal Negeri memiliki positif pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih sangat tergantung dari besarnya investasi yang masuk khususnya PMA, Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, dan tenaga kerja merupakan salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Vol. 1, No. 3 Juli 2023 e-ISSN: 2962-083X; p-ISSN: 2964-531X, Hal 250-267
4	Penelitian dari Rasnino (2022) dengan judul “Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama	Variabel Independen: Konsumsi Rumah Tangga Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Penanaman Modal Dalam Negeri	Angka harapan hidup berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Impresi Indonesia (JII) Vol.1, No. 3, Maret 2022 p-ISSN: 2828-1284 e-ISSN:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, 2014-2019”		(PMDN), Pengangguran	terhadap pertumbuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	2810-062x website: https://rivingid/jii/index.php/jii/index
5	Penelitian dari Danita Listia Kurniawati & Fitrah Sari Islami (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Ekspor Migas-NonMigas terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”	Variabel Independen: Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel PMA, Ekspor Migas-NonMigas Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga.	Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai pengaruh signifikan pada jangka pendek dan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Ekspor Migas-Nonmigas tidak mempunyai pengaruh signifikan pada jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.	AKUNTA NSI, BISNIS DAN KEUANGAN [TRANSEKONOMIKA https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika E-ISSN: 2809-6851 P-ISSN: 2809-6851
6	Penelitian dari Desy Clara Shynta & Sri Eka Astutiningsih (2021) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Peternak Susu Sapi Perah, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Desa Segawe Kecamatan	Variabel Independen: Konsumsi Rumah Tangga Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Vaiabel Pendapatan Peternak Susu Sapi Perah, Kualitas Sumber Daya Manusia, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pengangguran	Pengaruh peternak susu sapi perah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia Vol. 7 No.1 Juli 2021 Hal. 68 – 77

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pagerwojo Kecamatan Kabupaten Tulungagung”				
7	Penelitian dari Saputri, K. D. & Ananda, C. F (2023) dengan judul “Pengaruh Belanja Daerah, PMDN, dan PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa”	Variabel Independen: Penanaman Modal Negeri (PMDN) Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Belanja Daerah, PMA, Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga.	Belanja daerah, penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada seluruh provinsi yang ada di Pulau Jawa tahun 2006—2021, baik secara parsial maupun simultan.	Journal of Development Economic and Social Studies Volume 2 No 4 tahun 2023
8	Penelitian dari Somba, A., Engka, D. S. ., & Sumual, J. I. (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara”	Variabel Independen: Pengangguran Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Kemiskinan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Konsumsi Rumah Tangga.	Pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.349 atau 34.90%. Secara parsial pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No. 05 Oktober 2021
9	Penelitian dari Farathika Putri Utami (2020) dengan Judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”	Variabel Independen: Pengangguran Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Konsumsi Rumah Tangga	Indeks Pembangunan Manusia Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Perekonomian di Provinsi Aceh sebesar 95,2024% dan sisanya sebesar 4,7916% dibutuhkan oleh sektor lain. variabel yang tidak didukung dalam penelitian ini.	JURNAL SAMUDRA EKONOMI IKA, VOL. 4, NO. 2 SEPTEMBER 2020 P-ISSN 2549-4104 E-ISSN 2685-4287
10	Penelitian dari Nani Hartati	Variabel Independen:	Variabel IPM, Kemiskinan,	Penghitungan pada Regresi Linear	INDEPENDENT:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2020) dengan judul “Pengaruh IPM, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang”	Pengangguran Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Konsumsi Rumah Tangga	Berganda memperlihatkan bahwasannya IPM mempunyai pengaruh negatif secara signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran tidak terlihat pengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan tidak terlihat pengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan untuk variable independent IPM, Pengangguran dan Kemiskinan terlihat adanya pengaruh yang simultan dan relevan pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang Tahun 2010 –2020.	Journal Of Economics E-ISSN2798-5008Page 129-145 Volume 1 Nomor 32021
11	Penelitian dari Halil Haqizul Putra (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga dan Net-Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”	Variabel Independen: Konsumsi Rumah Tangga Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Pengeluaran Pemerintah Net-Ekspor Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Pengangguran	Secara si-multan variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga & ekspor neto mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan F statistik lebih besar dari F tabel. sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan, sedangkan konsumsi rumah tangga dan ekspor neto berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)Vol. 6, No. 2, Mei 2022, pp. 251-258

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Penelitian dari Elaine Ee-Lin Tee, Pei-Tha Gan, FatimahSalwa Abd. Hadi, Zainizam Zakaria (2024) dengan judul <i>“Economic growth and the matters of inflation and unemployment : Evidence from ASEAN 5”</i>	Variabel Independen: Pengangguran Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Konsumsi Rumah Tangga	Pertumbuhan Ekonomi mendapat manfaat dari penurunan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, yang menunjukkan dampak positifnya terhadap pembangunan; dan Meningkatnya tingkat pengangguran menghambat pertumbuhan ekonomi.	Asian Economic and Financial Review ISSN(e): 2222-6737 ISSN(p): 2305-2147 DOI: 10.55493/5002.v14i3.5012 Vol. 14, No. 3, 154172. © 2024 AEES Publication s. All Rights Reserved
13	Penelitian dari J. Sinha (2020) dengan judul <i>“Impact of Unvemployement and Inflation on The Economic Growth of india”</i>	Variabel Indepependen: Pengangguran Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Konsumsi Rumah Tangga.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi berkorelasi negatif dengan PDB riil. Sementara pengangguran berkorelasi secara signifikan, tingkat inflasi berkorelasi secara tidak signifikan dengan PDB riil. Dengan demikian, inflasi memiliki peran yang berpengaruh terhadap PDB dan pengangguran dengan tingkat yang signifikan dalam faktor ekonomi makro di India.	JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMICS AND FINANCE Vol. 3, No. 2, 2022, pp. 397-417 © ARF India. All Right Reserved URL: www.arfjournals.com https://DOI : 10.47509/JDEF.2022.v03i02.09
14	Penelitian dari Dr. M. Abdul Jamal, Dr.H. Yasmeen Sultana (2023) dengan judul <i>“The Saving-Investment Approach: Determination of Economic</i>	Variabel Independen: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Tabungan, Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tabungan secara eksplisit menentukan investasi dalam jangka pendek dan jangka panjang dan tidak ada bukti yang ditemukan untuk mendukung model pertumbuhan yang	Journal of Development Economics and Management Research Studies (JDMS) A Peer

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Growth of India</i>			diterima secara umum di India, bahwa investasi adalah mesin pertumbuhan ekonomi.	Reviewed Open Access International Journal ISSN: 2582 5119 (Online)
15	Penelitian dari Nwaeke O. Jackson (2024) dengan judul <i>“Impact of Domestic Investment on Economic Growth in Nigeria”</i>	Variabel Independen: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Total Ekspor, Suku Bunga, Inflasi Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil uji akar unit menunjukkan bahwa investasi domestik, total ekspor, suku bunga, dan variabel domestik bruto riil yang dievaluasi semuanya stasioner setelah perbedaan pertama- I(1)-sedangkan tingkat inflasi stasioner pada level- I(0)-.	IIARD International Journal of Economics and Business Management E-ISSN 2489-0065 P-ISSN 2695-186X Vol 9. No. 6 2023 www.iiardjournals.org

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2016) kerangka berpikir menunjukkan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai masalah penting.

2.2.1 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman modal dalam negeri dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang dalam memacu kenaikan pertumbuhan ekonomi. Untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, penanaman modal dalam negeri memainkan peran penting dalam perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi serta mobilisasi sumber dana domestik yang

mendukung transformasi struktural. Penanaman modal dalam negeri dapat mengisi kesenjangan antara persediaan tabungan nasional, cadangan devisa, penerimaan pemerintah, dan keahlian manajerial di dalam negeri dengan tingkat persediaan yang dibutuhkan untuk mencapai target-target pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya penanaman modal dalam negeri, pertumbuhan ekonomi akan semakin terdorong. Semakin besar investasi domestik yang dilakukan, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya.

Elastisitas penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting karena elastisitas yang mengukur sejauh mana perubahan tingkat penanaman modal dalam negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara elastisitas penanaman modal dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi sangat penting. Ini karena penanaman modal dalam negeri berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi. Dengan kata lain, PMDN adalah salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi.

Teori Keynes mengemukakan bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena investasi merupakan salah satu komponen dalam permintaan agregat, sehingga meningkatnya investasi akan memacu laju pertumbuhan ekonomi (Kambono, 2020) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar juga menjelaskan bahwa investasi memegang peranan penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Murni, 2016). Hal ini dikarenakan investasi signifikan terhadap peningkatan output perekonomian melalui peningkatan stok barang modal. Dalam penanaman modal, pemerintah juga

berperan dalam melakukan perbaikan infrastruktur dan melakukan penambahan asset. Infrastruktur merupakan fasilitas publik dalam mempengaruhi output serta merupakan sumber yang dapat mendorong kemajuan teknologi yang dapat memunculkan eksternalitas pada pembangunan ekonomi (Aji et al., 2023). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau searah antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sepriani & Hulu, 2021), (Jayanti, 2019) juga menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Diperkuat pendapat oleh (Aji et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2.2.2 Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2012), efek negatif pengangguran adalah mereka yang tidak memiliki pendapatan, yang berarti mereka harus mengurangi konsumsi mereka. Pengangguran memiliki dampak psikologis negatif terhadap penganggur dan keluarganya. Kekacauan politik dan sosial selalu terjadi ketika tingkat pengangguran di suatu negara sangat tinggi. Ini membahayakan kesehatan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Selain itu, elastisitas pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor penting karena elastisitas pengangguran menunjukkan seberapa cepat tingkat pengangguran merespons perubahan dalam kondisi ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi. Dengan melihat elastisitas ini bisa memprediksi dampak dari kebijakan ekonomi terhadap tingkat pengangguran, Hubungan pengangguran

dan pertumbuhan ekonomi juga sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan kebijakan ekonomi yang telah diterapkan. Jika kebijakan yang dirancang untuk mengurangi pengangguran ternyata tidak efektif, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap elastisitas pengangguran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut (Paramita & Purbadharmaja, 2015) menyatakan bahwa nilai pengangguran selalu dihubungkan dengan orang yang bekerja. Kategori pengangguran yaitu masyarakat yang tidak atau sedang mencari pekerjaan dengan usia antara 15 hingga 65 tahun. Penyebab adanya pengangguran adalah ketidakseimbangan antara penawaran lapangan pekerjaan dan permintaan tenaga kerja (Utami, 2020). Suatu negara dapat menghasilkan dampak negatif terhadap perekonomian negara disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran (Paramita & Purbadharmaja, 2015). Dampak dari pengangguran tidak hanya menjadi beban tersendiri namun juga berdampak pada pemerintah, keluarga maupun lingkungan dan lain-lain (Amalia, 2012).

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Piang et al., 2023) pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat negatif, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi berdampak pada penurunan pengangguran. Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak mampu menciptakan lapangan kerja secara signifikan, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan atau signifikan pada penurunan jumlah pengangguran. Sumber daya manusia yang kurang di masyarakat dapat menyebabkan pengangguran. Mengingat peran strategis sumber daya manusia dalam percepatan pembangunan negara, diperlukan rencana aksi kebijakan dan tindakan komprehensif untuk

menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global. Selain itu, sangat penting untuk mencapai sinergi kebijakan antar pemangku kepentingan di sektor terkait dan jalur sektoral agar sumber daya dan kapasitas yang ada dapat dikonsolidasikan untuk mempercepat pembangunan. Hal ini diperkuat oleh (Sinha, 2022) yang membuktikan bahwa tingkat pengangguran berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi di India.

2.2.3 Hubungan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 1994). Teori Keynes yang berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

Elastisitas konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi mengukur seberapa besar perubahan persentase dalam jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga sebagai respons terhadap perubahan persentase dalam faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pendapatan, harga, atau

preferensi konsumen. Hubungan antara konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi sangat penting karena konsumsi rumah tangga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Ketika ekonomi sedang melambat, peningkatan konsumsi dapat membantu merangsang pertumbuhan. Sebaliknya, penurunan konsumsi dapat memperparah kondisi ekonomi.

(Rasnino et al., 2022) mengemukakan bahwa bahwa konsumsi rumah tangga adalah komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga memiliki banyak alasan mengapa analisis makro ekonomi perlu memperhatikannya secara menyeluruh. Yang pertama adalah karena konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi kepada pendapatan nasional, dan yang kedua adalah karena konsumsi rumah tangga mempengaruhi cara kegiatan ekonomi berubah-ubah. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya (Sukirno, 2012). Terjadinya peningkatan perkembangan konsumsi berarti telah terjadinya peningkatan terhadap barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

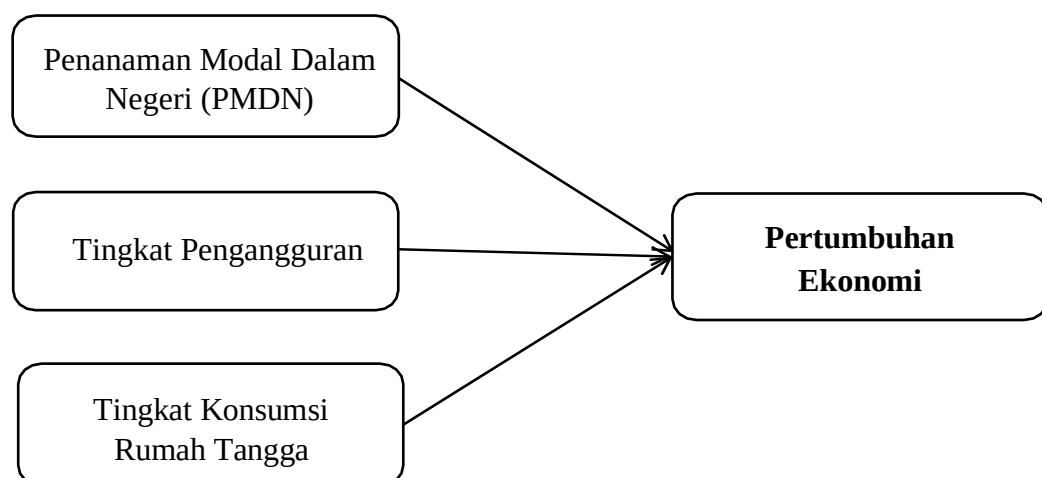
Hal ini sejalan dengan (Shynta & Astuningsih, 2021) menyatakan bahwa dampak dari konsumsi rumah tangga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di desa segawe kecamatan pagerwejo kabupaten tulungagung. Diperkuat oleh penelitian (Almaya et al., 2021) yang menyatakan bahwa variabel konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika jumlah atau proporsi konsumsi rumah tangga terjadi kenaikan

sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan ikut mengalami kenaikan. Konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi atau menyumbang lebih dari 50% dalam pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional. Konsumsi dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan perekonomian di Indonesia karena proporsinya yang besar dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi mempengaruhi pendapatan nasional.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia digambarkan dalam skema sebagai berikut:

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan didasarkan pada teori yang relevan dan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini masih dianggap sebagai jawaban sementara (Sugiyono, 2019:99).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial penanaman modal dalam negeri dan tingkat konsumsi rumah tangga berpengaruh positif sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2023.
2. Diduga secara bersama penanaman modal dalam negeri, tingkat pengangguran, dan tingkat konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2023.